

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu yang paling dibutuhkan dalam hal berkomunikasi. selain digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting karena dengan adanya bahasa bisa menjadi penyuluh seseorang untuk menyampaikan perasaan hati atau bentuk pengepresian diri.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya, Jika bahasa yang digunakan manusia dikaitkan dengan penutur dan mitra tutur maka akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur.

Kajian tentang tindak tutur adalah aspek penting dalam pragmatik. Tindak tutur memiliki peran sentral dalam bidang ini, sehingga menjadi dasar bagi analisis berbagai topik pragmatik lainnya, seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur juga dapat ditemukan dalam karya sastra berbentuk prosa, salah satunya adalah film.

Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi bukanlah suatu peristiwa yang dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat kepada mitra tutur. Komunikasi merupakan serangkaian tindakan komunikatif atau ujaran yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ketika membahas masalah komunikasi dalam konteks tindak tutur, kita juga membicarakan masalah bahasa, karena bahasa merupakan bagian integral dari kajian tindak tutur. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain, atau dari penutur kepada mitra tuturnya.

Membicarakan bahasa dan komunikasi berarti membahas masalah tindak tutur, yang merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Ini lebih banyak berfokus pada analisis tentang maksud seseorang melalui tuturan-tuturannya. Pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Oleh karena itu, peristiwa tutur terjadi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dalam waktu dan situasi tertentu. Tindak tutur adalah fenomena individu yang bersifat psikologis dan dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam situasi tertentu. Bahasa yang digunakan oleh penutur tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengandung makna tindakan yang diinginkan oleh penutur.

Bahasa itu unik dan memiliki makna yang hanya diketahui oleh penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita menggunakan

bahasa yang tidak sesuai dengan maknanya. Penggunaan bahasa melibatkan setidaknya tiga jenis tindak tutur. Ketiga jenis tindak tutur tersebut adalah: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang, dari sudut pandang aturan, memenuhi sistem interaksi masyarakat bahasa. Tindak tutur ilokusi adalah bentuk-bentuk ujaran yang dibedakan berdasarkan intonasi kalimat, Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur saat mengatakan sesuatu, yang bisa berupa tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi adalah percakapan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi sekaligus melakukan tindakan. Tindak tutur ilokusi juga digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan dengan maksud dan fungsi tertentu. Sebagai contoh, "Tanganku Gatal". Kalimat ini bukan sekadar untuk memberitahu mitra tutur bahwa tangan penutur sedang gatal, melainkan untuk meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu terkait rasa gatal tersebut.

Film adalah salah satu bentuk media massa yang dapat memberikan hiburan kepada masyarakat di tengah kesibukan rutinitas sehari-hari. Film berperan sebagai sarana komunikasi yang menyebarkan hiburan berupa cerita, peristiwa, musik, drama, humor, dan berbagai sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film sering digunakan sebagai alat sosialisasi atau media untuk membentuk konstruksi sosial.

Film *Don't Cry Mommy* sebagai sumber data penelitian, dikarenakan di dalam film *Don't Cry Mommy* ditemukan percakapan yang mengandung

tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian terhadap film ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya *Don't Cry Mommy* disingkat menjadi DCM.

Film *Don't Cry Mommy* adalah karya Kim Yong-Han bercerita tentang kisah yang memiluhkan tentang seorang ibu, Yoo-lim, yang berjuang untuk mendapatkan keadilan bagi putrinya, Eun-ah, setelah mengalami kekerasan seksual dan kemudian bunuh diri akibat trauma yang dialaminya. Plot utama film ini berfokus pada perjuangan Yoo-lim (Ibunya) untuk menuntut balas kepada para pelaku kejahatan setelah hukum tidak memberikan hukuman yang memadai bagi mereka. Yoo-lim merasa kecewa dan marah dengan system hukum yang tidak adil sehingga ia memutuskan untuk mengambil Tindakan sendiri demi membalas dendam atas kematian putrinya.

"*Don't Cry Mommy*" menyoroti isu-isu penting seperti trauma, keadilan kekerasan seksual dan rasa sakit. Film ini menyampaikan pesan yang kuat yaitu Keadilan dan Hukum: Melalui perjuangan sang ibu untuk mendapatkan keadilan, film ini menyoroti kesenjangan dalam sistem hukum yang kadang-kadang gagal melindungi korban dan menghukum pelaku dengan tepat., Keteguhan dan Ketahanan Ibu: Karakter utama dalam film ini menunjukkan betapa kuat dan tabahnya seorang ibu dalam menghadapi tragedi besar. Ini adalah pengingat akan cinta dan dedikasi seorang ibu yang tak tergoyahkan., Pentingnya Dukungan Sosial: Film ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam menghadapi situasi krisis. Dukungan sosial bisa sangat membantu dalam proses pemulihan dan pencarian keadilan.

Dan Dampak Sosial: Selain dampak langsung pada korban dan keluarga, film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan dampak sosial yang lebih luas dari kekerasan seksual, termasuk stigma dan trauma yang berkepanjangan.

Setiap situasi tutur atau ucapan pemain film mengandung maksud dan tujuan tertentu, sehingga dalam mengkaji tindak tutur, harus benar-benar disadari betapa pentingnya sebuah konteks dalam setiap ucapan atau ungkapan. Oleh sebab itu, penelitian ini untuk mengkaji tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Don't Cry Mommy* dengan melihat jenis tindak tutur ilokusi.

B. Batasan Masalah

Cakupan tindak tutur terbagi atas tiga bagian yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi, namun demikian. Kemudian penelitian ini, dibatasi hanya pada tindak tutur ilokusi dalam film *Don't Cry Mommy* karya Kim Yong Han.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat pada percakapan tokoh antagonis dalam film *Don't Cry Mommy* karya Kim Yong Han?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan jenis tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh antagonis dalam film *Don't Cry Mommy* karya Kim Yong Han.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya ilmu pengetahuan baru mengenai bidang literasi dan juga memberikan referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Tindak Tutur Ilokusi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti yaitu, menambah pengetahuan baru dan pengalaman baru bagi penulis mengenai tindak tutur dalam film *Don't Cry Mommy*.

b. Bagi Pembaca

Manfaat praktis bagi pembaca yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur ilokusi pada tokoh antagonis dalam film *Don't Cry Mommy*.